

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikologi lahir di Jerman sekitar tahun 1879 sebagai disiplin ilmiah yang diakui (Farid Mashudi, 2012: 15), yaitu ketika Wilhelm Wundt dari Universitas Leipzig mendirikan laboratorium untuk menganalisa tingkah laku manusia dan binatang melalui metode eksperimen (Baharuddin, 2007: 3). “Psikologi” berasal dari perkataan Yunani “*Psyche*” yang artinya jiwa, dan “*Logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latarbelakangnya (Abu Ahmadi, 2007: 1). Psikologi dapat diartikan ilmu jiwa. Makna ilmu jiwa bukan mempelajari jiwa dalam pengertian jiwa sebagai *soul* atau *roh*, tetapi lebih mempelajari kepada gejala-gejala yang tampak dari manusia yang ditafsirkan sebagai latar belakang kejiwaan seseorang atau spirit dari manusia sebagai makhluk yang berjiwa. Psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya (Rosleny Marliany, 2010: 13).

Dalam ilmu psikologi, terdapat 3 aliran utama yang menjadi acuan dalam memahami jiwa manusia. Salah satunya adalah psikoanalisa, yaitu konsep kepribadian yang bertumpu pada masa lalu dan alam bawah sadar manusia. Menurut Freud dalam Gerald Corey (2013: 15), manusia dideterminasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan biologis dan naluriah, dan oleh peristiwa-peristiwa psikoseksual yang terjadi selama lima tahun pertama dari kehidupan.

Penyebab kemunculan teori Psikoanalisa karena teori ini menganggap bahwa psikologi Behavioristik tidak mampu atau secara sengaja menafikan faktor kesadaran manusia. Bagi aliran Behaviorisme, dalam keadaan sadar maupun tidak sadar hal itu tidak perlu diperhitungkan, sedangkan dalam teori ini mengatakan

bahwa alam bawah sadar merupakan penggerak utama bagi munculnya perilaku. Artinya semua perilaku manusia baik yang tampak ataupun yang tersembunyi didorong oleh energi alam bawah sadar (Ruslany Mulyani, 2010: 126).

Salah satu hal yang menjadi sebab penulis ingin mengkaji teori ini adalah ketertarikan penulis terhadap salah satu hipotesa Freud tentang agama. Menurut Edi AH Iyubenu dalam pengantarnya di buku terjemahan Hans Kung (2016: 3), Sigmund Freud berlabuh pada kesimpulan yang sangat ekstrim bahwa simbol-simbol dan ritual-ritual agama, dan tentunya juga pemeluk-pemeluknya, sama dengan perilaku pasien-pasien neurotisnya di rumah sakit jiwa. Agama adalah kegilaan, sebagaimana kegilaan yang diidap para penghuni rumah sakit jiwa di tempatnya bekerja.

Menurut Freud dalam Jalaluddin (1997: 55-56), unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama ialah libido sexual (naluri seksual). Berdasarkan libido ini timbullah ide tentang ke-Tuhanan dan upacara keagamaan setelah melalui proses:

1. *Oedipoes Complex*: Mitos Yunani kuno yang menceritakan bahwa karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipoes membunuh ayahnya. Kejadian yang demikian itu berawal dari manusia primitif. Mereka bersekongkol untuk membunuh ayah yang berasal dalam masyarakat *promiscuitas*. Setelah ayah mereka mati, maka timbullah rasa bersalah (sense of guilt) pada diri anak-anak itu.
2. *Father Image (Citra Bapak)*: Setelah mereka membunuh ayah mereka dan dihantui oleh rasa bersalah itu, timbullah rasa penyesalan. Perasaan itu menerbitkan ide untuk membuat suatu cara sebagai penebus kesalahan mereka yang telah mereka lakukan. Timbullah keinginan untuk memuja arwah ayah yang telah mereka bunuh itu, karena khawatir akan pembalasan arwah tersebut. Realisasi dari pemujaan itulah menurutnya sebagai asal dari upacara keagamaan. Jadi menurut Freud agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia.

Sigmund Freud bertambah yakin akan kebenaran pendapatnya itu berdasarkan kebencian setiap agama terhadap dosa. Dan dilingkungannya yang beragama Nasrani, Freud menyaksikan kata 'Bapak' dalam untaian doa mereka.

Agama bagi Freud tidak dapat dilepaskan dari kondisi alam bawah sadar manusia. Agama juga berkaitan dengan sistem kejiwaan seseorang yang meliputi id, ego, superego. Dalam konteks ini ada relasi konsep agama yang digagas oleh Freud dengan teori psikoanalisisnya. Freud mencari titik temu kondisi kejiwaan pasien neurotik dengan mitos-mitos antropologis budaya di masyarakat primitif. Dengan kata lain, memahami agama dalam pandangan Freud tidak dapat dipisahkan dengan teori dasar psikoanalisisnya.

Perhatian Freud yang sangat besar terhadap kondisi psikologis pasien-pasien neurotik pada gilirannya mempengaruhi cara pandang terhadap agama. Melalui meja praktik diagnostik Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud inilah Freud memulai mengkonstruksi ide-ide tentang alam ketidaksadaran manusia, dan segi tiga sistem personality; id, ego, dan superego. Teori Freud yang paling populer adalah adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Dalam pandangan Freud, perilaku manusia, termasuk dalam hal beragama, dilandasi oleh hasrat seksualitas yang muncul sejak masih kanak-kanak. Bagi masyarakat yang 'normal' dan 'shaleh', tentu pandangan seperti ini sangat mengganggu imajinasi dan kesadaran bersama. Penekanan pada seksualitas anak-anak merupakan salah satu penghalang diterimanya teori Freud. Oleh sebab itu, barangkali wajar jika hingga saat ini gagasan-gagasan Freud tentang psikoanalisa selalu menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan, termasuk dalam konteks agama. (Maghfur Ahmad dalam **RELIGIA** Vol. 14 No. 2, Oktober 2011. Hlm. 277-279).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, penulis menarik 3 rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep psikoanalisa menurut Sigmund Freud ?

2. Bagaimana konsep agama menurut Sigmund Freud ?
3. Bagaimana relasi antara konsep psikoanalisa dan agama menurut Sigmund Freud ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep psikoanalisa menurut Sigmund Freud.
2. Untuk mengetahui konsep agama menurut Sigmund Freud.
3. Untuk mengetahui relasi antara konsep psikoanalisa dan agama menurut Sigmund Freud.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembaca menjadi semakin paham tentang gagasan yang dibawa oleh Sigmund Freud terutama tentang konsep agama yang banyak menuai kontroversi dan bagaimana logika Freud dalam membangun gagasan ini.

E. Kerangka Teoritik

Dalam jagat psikologi, Sigmund Freud merupakan penggagas salah satu dari 3 aliran utama psikologi, yaitu Psikoanalisis. Meskipun bukan yang pertama kali mengemukakan psikoanalisis, tetapi Freud lah yang mengembangkannya secara dinamis dan konsisten.

Kita mengetahui psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Sigmund Freud sebagai salah satu ahli psikologi, menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji pemikiran yang digagas olehnya. Yang lebih membuat penulis tertarik adalah pemikiran tentang agama yang dikemukakan oleh Freud, yang selalu menjadi pembahasan kontroversial sekaligus menarik.

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis pemikiran tokoh adalah dengan menyediakan suatu pendekatan dan teori sebagai kerangka

referensi, untuk dijadikan alat menganalisis suatu kajian tersebut. Sehingga dari segi mana kajian hendak dilakukan, deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan.

Dalam hal ini penulis menggunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan historis dan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana biografi Sigmund Freud dimulai dari latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan semasa Sigmund Freud hidup. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah penjelasan sejarah, sehingga mampu mengungkapkan kronologis secara menyeluruh dengan waktu dan tempat dalam kajian sejarah. Sedangkan pendekatan intelektual digunakan untuk mengungkapkan pemikiran suatu tokoh. Dalam pendekatan ini fokus terhadap pemikiran yang menekankan kepada kebebasan berfikir. Manusia merupakan diri yang sadar, konkrit dan bebas. Manusia bebas menciptakan dirinya, karena manusia adalah kebebasannya. Dalam hal ini pendekatan tersebut dapat merekonstruksikan kembali pemikiran-pemikirannya. (Dudung Abdurrahman, 1999: 78)

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti selama ini terhadap materi pemikiran Sigmund Freud tentang agama ataupun ilmu jiwa, sebenarnya telah banyak karya-karya yang sudah terlahir. Terutama dalam bentuk buku, skripsi maupun jurnal. Adapun penelitian yang dilakukan antara lain:

Pertama, sebuah penelitian dalam jurnal Studi Multidisipliner Vol. 2 Edisi 1 2015 M/ 1436 H yang ditulis oleh Fahmi Riyadi yaitu seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dari IAIN Antasari Banjarmasin, dengan jurnalnya yang berjudul “Sigmund Freud: Dari Psikonalisis ke Agama”. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi didahului dengan pembahasan tentang psikoanalisis yang lumayan memadai dan sederhana. Namun pembahasan tentang agama yang dipaparkan lebih mengerucut pada tataran sejarahnya saja. Ia mengawali pembahasan agama dalam pemikiran Freud dengan konsep oedipus complex.

Yang diteruskan dengan kepercayaan terhadap Totem dalam masyarakat primitif. Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji yaitu tentang bagaimana relasi antara konsep psikoanalisa dan gagasan tentang agama yang dikemukakan Freud.

Kedua, sebuah penelitian dalam jurnal *Religia* Vol. 14 No. 2 Oktober 2011 yang ditulis oleh Maghfur Ahmad yaitu seorang mahasiswa fakultas Syariah dari STAIN Pekalongan, dengan tulisannya yang berjudul “Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud”. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad menjelaskan lebih banyak tentang psikoanalisis dan konsep agama menurut Freud serta relasi antar keduanya. Namun dalam jurnalnya, Ahmad tidak memaparkan secara terperinci bagaimana tahapan-tahapan munculnya gagasan tentang agama dalam kepala Freud. Oleh karena itu, penulis akan mencoba meneruskan penelitian Ahmad menjadi lebih sempurna dalam versi penulis.

Ketiga, sebuah penelitian dalam skripsi yang berjudul “Relasi antara konsep Ketabuan dan Agama: Telaah Pemikiran Sigmund Freud” yang ditulis oleh Hasyim Asy’ari yaitu seorang mahasiswa Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana konsep ketabuan dalam masyarakat primitif menjadi pondasi awal terbentuknya agama dalam pandangan Freud. Sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah bagaimana rekonstruksi dalam pikiran Freud sehingga menghasilkan gagasan agama adalah sebuah kegilaan universal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dikerjakan oleh penulis adalah *library research* atau penelitian perpustakaan (kepustakaan). Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa: buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain (Kartini Kartono, 1996: 33).

Studi literatur (penelitian kepustakaan) diperlukan untuk mengetahui sampai kemana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai kemana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga sitasi yang diperlukan dapat diperoleh (Moh. Nazir, 1985: 112).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis terbagi menjadi 2, yaitu melakukan pencarian dalam buku-buku primer dan sekunder. Buku-buku primer yaitu buku-buku karya Sigmund Freud yang berkaitan dengan pokok pembahasan, seperti *The Interpretation of Dreams*, *The Future of an Illusion*, *The Ego and the Id*, *Totem and Taboo*, *Ueber Psychoanalyse* (Pengantar umum Psikoanalisis). Lalu buku-buku sekunder yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal psikologi yang berkaitan dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud, serta buku-buku dan jurnal-jurnal lain diluar disiplin ilmu psikologi yang menunjang dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Dalam Ade Hidayat, (2016: 18) setelah data-data berhasil dikumpulkan, kemudian dilakukan klasifikasi data sesuai dengan sub-sub pembahasan. Setelah dilakukan klasifikasi, kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan bentuk induktif dan deduktif.

- a. Bentuk induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara detail tentang konsep teori psikoanalisa Sigmund Freud kemudian ditarik generalisasi yang sifatnya umum.
- b. Bentuk deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran umum mengenai konsep teori psikoanalisa Sigmund Freud dengan objek perspektif Islam dalam memandang teori psikoanalisa.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Sistematika penelitian secara garis besar di bagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

1. Bagian awal

Bagian awal penelitian terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan, motto, dan persembahan. Kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu;

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian, dan rencana waktu penelitian.

Bab II Memuat landasan teori yang berisi kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan pembentukan gagasan konsep psikoanalisa menurut Sigmund Freud.

Bab III Memuat latar belakang keluarga, Pendidikan, Karya-karya dan latar belakang Sigmund Freud.

Bab IV Analisis hasil kajian teori psikoanalisa dikorelasikan dengan konsep agama dalam pandangan Sigmund Freud.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka.

I. Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Tahap Persiapan Penelitian							
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul	■						
	b. Pengajuan Proposal	■	■	■				
	c. Perijinan Penelitian			■				
2.	Tahap Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan Data			■	■	■		
	b. Analisis Data			■	■	■		
3.	Tahap Penyusunan Skripsi				■	■	■	■
4.	Rencana Sidang Sripsi					■	■	■